

Pendidikan Siaga Bencana melalui Pembelajaran Integratif bagi Siswa SD

Submitted: 25 Januari 2022 Revised: 22 Juni 2022 Published: 30 Juni 2022

Nindya Rachman Pranajati

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

Contributor e-mail: nindyarachmanpranajati@gmail.com

Abstract

This research aimed to analyze implement disaster preparedness education through integrative learning on elementary schools and the obstacles in implementing it. This research was a qualitative research. Data was collected using the methods of observation, interviews, and documentation. Analysis of the data using the theory of Miles and Huberman, namely by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The results showed that the two schools linked disaster preparedness materials in the main subjects, so they did not stand as separate subjects. There were differences in the mapping of material aspects, even though the two schools present material on disasters, but they were adjusted to see the potential for natural disasters that occur in their respective regions. The material aspects presented in both schools were disaster knowledge, threats from disasters, disasters viewed from several aspects, and anticipatory actions to reduce the risks caused. Implementation referred to the parameters of disaster preparedness, namely school policies, building knowledge and attitudes through integrative learning, making emergency response plans and early warnings that had been mutually agreed upon, and maximizing the mobilization of existing resources in schools to achieve disaster preparedness goals.

Keywords: *Disaster Preparedness Education, Elementary School, Integrative Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan siaga bencana pada Sekolah Dasar Negeri melalui pembelajaran integratif dan hambatan dalam melaksanakannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yakni dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut mengaitkan materi siaga bencana dalam mata pelajaran pokok, sehingga tidak berdiri menjadi mata pelajaran tersendiri. Untuk pemetaan aspek materi terdapat perbedaan, meskipun kedua sekolah tersebut menyajikan materi mengenai kebencanaan, tetapi disesuaikan

dengan melihat potensi bencana alam yang terjadi di wilayahnya masing-masing. Aspek materi yang disajikan di kedua sekolah tersebut adalah pengetahuan kebencanaan, ancaman dari bencana, bencana dipandang dari beberapa aspek, dan aksi antisipasi untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan. Implementasi mengacu pada parameter kesiapsiagaan terhadap bencana, yaitu kebijakan sekolah, membangun pengetahuan dan sikap melalui pembelajaran integratif, membuat rencana tanggap darurat dan peringatan dini yang telah disepakati bersama, dan memaksimalkan mobilisasi sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan siaga bencana.

Kata Kunci: Pembelajaran Integratif, Pendidikan Siaga Bencana, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana alam (Wardyaningrum, 2015). Kepulauan Nusantara yang berada dalam zona tektonik dan gunung api sangat aktif menyebabkan wilayah ini sangat rawan bahaya guncangan gempa bumi, gerakan patahan aktif, letusan gunung api, dan tsunami. Kondisi ini juga yang membuat Indonesia mempunyai kerentanan yang sangat tinggi terhadap beragam bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, badai dan angin topan, wabah penyakit, kekeringan dan letusan gunung api (Tondobala, 2011). Belakangan ini bencana terjadi hampir setiap tahun di Indonesia. Ditambah lagi, pertumbuhan penduduk yang besar serta pembangunan yang juga menghasilkan banyak bencana seperti kebakaran kota dan hutan, polusi udara, kerusakan lingkungan, dan terorisme (Adhitya & Dkk., 2009).

Indonesia mengalami bencana yang besar dalam beberapa tahun terakhir mengakibatkan ratusan ribu korban meninggal dan jutaan korban luka-luka. Tidak hanya itu, bencana tersebut telah menelan kerugian hampir ratusan triliun rupiah (Setyowati, 2019). Untuk mengatasi dan mengurangi kerugian tersebut, banyak diadakan kegiatan penanggulangan bencana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan

Bencana, penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi (Jurenzy, 2011). Kegiatan penanggulangan bencana ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, tapi juga lembaga-lembaga lain yang ikut membantu dan tanggap dalam bencana seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Bahkan, masyarakat pun juga ikut dalam usaha penanggulangan bencana (Umeidini et al., 2019).

Usaha penanggulangan bencana harus dimulai sedini mungkin, yaitu sebelum terjadinya bencana di daerah yang tergolong rawan bencana. Perspektif penanggulangan bencana ini telah berubah seiring dengan pertambahan jumlah bencana yang terjadi di Indonesia (Mulyadi et al., 2009). Pada awalnya, penanggulangan bencana dipusatkan pada usaha yang dilakukan setelah terjadinya bencana, seperti tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Akan tetapi, perspektif ini telah bergeser menjadi penanggulangan bencana yang dimulai sejak sebelum terjadinya bencana, yaitu peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan upaya untuk mengurangi risiko bencana (mitigasi) (Rambe et al., 2016). Bencana tidak pernah diketahui kapan akan melanda suatu daerah, untuk itu dibutuhkan kesiapan orang-orang yang akan menghadapi bencana, terutama di daerah rawan bencana.

Kesiapsiagaan bencana merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat mengurangi dampak yang terjadi akibat bencana. Usaha pengurangan risiko bencana ini melibatkan berbagai pihak yang sangat terkait dengan bencana (Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR), 2011). Pihak-pihak tersebut adalah pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), masyarakat dan lembaga lainnya yang ikut membantu dalam penanggulangan bencana. Begitu pula pada usaha yang dilakukan saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana sangat dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam masalah ini. Melalui pendidikan masyarakat, dapat dilakukan beberapa hal untuk mengurangi risiko bencana (Daud et al., 2014).

Dari beberapa uraian di atas, pendidikan merupakan media yang tepat untuk menginformasikan dan mentransformasikan bagaimana cara menghadapi problematika kehidupan (Ichsan, 2020), termasuk di dalamnya terkait menghadapi bencana untuk mengurangi risiko dan dampak dari bencana tersebut. Maka muncull gagasan "*Sekolah Siaga Bencana*" yang merupakan tindak lanjut dari program pemerintah guna melakukan pendidikan untuk mewujudkan cita-cita membangun dan mengembangkan *komunitas tangguh bencana* dapat diterima sebagai produk pendidikan yang melahirkan kesadaran dan perilaku yang ditunjang oleh proses pelebagaan dalam sistem yang lebih luas untuk bersama-sama membangun budaya keselamatan (*safety*) dan ketangguhan (*resillience*) (Jurenzy, 2011).

Salah satu yang bisa dilakukan mulai sekarang adalah menggagas dan melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness education*), suatu aktivitas yang dapat

dilakukan mulai dari yang sederhana hingga yang terintegrasi dan merupakan bagian tak terpisahkan dari manajemen bencana (*disaster management*) (Hayudityas, 2020). Melalui pendidikan kesiapsiagaan ini diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku siswa agar memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang mungkin terjadi di daerahnya masing-masing. Karena terjadinya suatu bencana alam banyak yang secara tiba-tiba, sehingga kesiapsiagaan ini menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya bencana alam (Yulaelawati et al., 2008).

Terkait dengan pendidikan dan penyadaran publik mengenai pengurangan risiko bencana, selama beberapa tahun ini, beberapa institusi dan organisasi seperti lembaga Pemerintah, LSM, dan institusi pendidikan di tingkat nasional maupun daerah telah melakukan berbagai upaya dalam pendidikan kebencanaan termasuk memasukkan materi kebencanaan ke dalam muatan lokal, pelatihan untuk guru, kampanye dan advokasi hingga *school road show* untuk kegiatan *simulation drill* di sekolah. Namun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut belum terkoordinasi dengan baik dan belum terintegrasi dalam satu kerangka yang dapat disepakati bersama.

Di lain pihak, pemetaan aktivitas pendidikan di berbagai wilayah rawan bencana di Indonesia serta intervensi dan dukungan peningkatan kapasitas untuk pendidikan masih sangat minim dan terpusat di wilayah Jawa dan Sumatera. Kajian kesiapsiagaan masyarakat yang telah dilakukan di berbagai wilayah menunjukkan rendahnya tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah dibanding masyarakat serta aparat. Hal ini sangat ironis karena sekolah adalah basis dari komunitas anak-

anak yang merupakan kelompok rentan yang perlu dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Maka sangat tepat jika dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan kesiapsiagaan bencana untuk pengurangan risiko bencana sebagai tindakan *preventif* dan *antisipatif* terhadap keadaan alam lingkungan sekitar yang memang rawan terjadi bencana alam, sehingga ke depan masyarakat dan peserta didik mampu dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan jika datang bencana alam di wilayahnya (Tahir et al., 2020).

Hal inilah yang melatar belakangi SD Negeri Umbulharjo Cangkringan Sleman dan SD Negeri Parangtritis Bantul sebagai lembaga pendidikan formal mengupayakan sebagai "*Sekolah Siaga Bencana*", mengingat lingkungan mereka sangat rawan akan terjadinya bencana alam berupa letusan gunung merapi dan gempa bumi. Karena selama ini, pendidikan siaga bencana di sekolah siaga bencana yang ditunjuk dinas terkait, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di daerah masing-masing ini tidak berjalan secara kontinyu. Keadaan demikian yang membuat peneliti tertarik, bagaimana sekolah-sekolah siaga bencana tersebut mengimplementasikan pendidikan siaga bencana melalui pembelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA, dengan tujuan membentuk karakter dan kompetensi siswa agar mereka siap siaga terhadap bencana alam yang terjadi di daerah tempat tinggal mereka.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan Integratif

Model pembelajaran integrasi (terpadu) sebagai wujud pendekatan integratif bersifat kontinum yang berawal dari bentuk kurikulum tradisional di mana seluruh mata pelajaran merupakan bidang studi yang diajarkan terpisah-pisah sampai model yang berorientasi pada mata pelajaran yang sangat terpadu. Pembelajaran Integrasi (terpadu) sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran integrasi (terpadu) diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Pembelajaran integrasi (terpadu) memiliki karakteristik: (1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, (3) Belajar melalui pengalaman langsung, (4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, dan (5) Sarat dengan muatan keterkaitan (Sukayati, 2008).

Pengintegrasian Pendidikan Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran

Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar agar anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tingkat perkembangannya. Untuk itu, guru perlu mengupayakan kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat diberikan pada siswa adalah model pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran

integrasi yang memasukkan materi tertentu ke dalam suatu bidang studi dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan, diharapkan akan dapat memotivasi anak dalam belajar dan memberikan pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang bermakna bagi anak.

Terdapat beberapa alternatif cara mengintegrasikan pendidikan PRB kedalam kurikulum satuan pendidikan. Pertama adalah mengintegrasikan muatan pendidikan PRB kedalam mata pelajaran pokok. Kedua adalah mengintegrasikan muatan pendidikan PRB kedalam mata muatan Lokal. Ketiga adalah mengintegrasikan muatan pendidikan PRB kedalam kegiatan ekstra kurikuler. Keempat adalah mengintegrasikan secara lintas mata pelajaran, atau kedalam beberapa mata pelajaran pokok, mata pelajaran muatan lokal, dan/atau kegiatan ekstra kurikuler.

Pengintegrasian Pengurangan Risiko Tsunami dalam Mata Pelajaran tahapan dalam pengintegrasian materi PRB terhadap mata pelajaran di adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi Materi Pembelajaran tentang PRB, (2) Analisis KD yang Memungkinkan dapat diintegrasikan dengan PRB, (3) Menyusun Silabus yang Terintegrasi PRB, dan (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Setyaningrum, 2009).

Kesiapsiagaan terhadap Bencana

Dalam buku Cerita dari Meumere yang ditulis oleh Tasril Mulyadi, dkk. Irina Rafliana, seorang staff LIPI mengatakan bahwa pengertian siaga bencana berbasis sekolah tidak terlepas dari penerapan indikator-indikator dari setiap parameter kesiapsiagaan. *Siaga Bencana berbasis sekolah adalah segala kemampuan yang dimiliki seluruh komponen sekolah untuk*

mengurangi resiko bencana di lingkungan sekolah, dengan membangun kesiapsiagaan melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, implementasi dari rencana tanggap darurat serta sistem peringatan dini sekolah dan kemampuan sekolah dalam memobilisasi sumber daya sekolah pada kondisi sebelum, sesaat dan sesudah bencana (Mulyadi & Dkk., 2009).

Parameter Kesiapsiagaan Terhadap Bencana

Lima parameter kesiapsiagaan merupakan semacam resep yang sesuai dengan upaya penerapan siaga bencana berbasis sekolah. setiap parameter kesiapsiagaan saling terkait dan tidak dapat terlepas dari parameter lainnya serta berisikan indikator-indikator pencapaiannya. Parameter kesiapsiagaan itu adalah:

a. Pengetahuan dan sikap

Pengetahuan dan sikap merupakan elemen yang penting dalam kesiapsiagaan berbasis sekolah. Pengetahuan yang baik menjadi landasan membangun kesiapsiagaan. Pada bagian ini kita mulai melengkapi pengetahuan kita mengenai proses alam dan sejarah bencana, kerentanan wilayah pesisir, serta praktek pertolongan pertama.

b. Kebijakan

Kebijakan sekolah pada dasarnya adalah bentuk dukungan secara formal dari pimpinan sekolah yang dituangkan dalam peraturan sekolah dan kesepakatan mengenai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Bentuknya bisa saja berupa SK Kepala Sekolah untuk gugus sekolah siaga bencana, panduan pelaksanaan simulasi, instruksi pimpinan sekolah untuk

mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana kedalam aktivitas belajar mengajar, serta *mission statement* atau pernyataan sikap dari sekolah.

c. Rencana Tanggap darurat

Rencana tanggap darurat berisikan daftar kebutuhan dan aktifitas yang dilakukan oleh komponen sekolah. Dalam menjalankan tugasnya agar lebih mudah, dibagi menjadi 4 komponen atau kelompok-kelompok siaga bencana yang terdiri dari peringatan bencana, pertolongan pertama, penyelamatan dan evakuasi, serta logistik.

d. Sistem peringatan dini

Peringatan bencana disekolah adalah suatu peringatan yang diberikan kepada komponen sekolah agar bersiaga dan waspada terhadap segala bentuk bencana. Peringatan dini di sekolah dapat memanfaatkan instalasi yang sudah terpasang dilingkungan sekolah seperti bel atau lonceng. Hal yang menjadi perhatian adalah disepakatinya tanda bahaya dan bunyinya serta siapa yang bertugas membunyikannya.

e. Mobilisasi sumber daya

Kebutuhan dasar pasca bencana dapat segera dipenuhi, dan diakses oleh komunitas sekolah, seperti alat pertolongan pertama serta evakuasi, obat-obatan, terpal, tenda dan sumber air bersih. Pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala, termasuk implementasi integrasi dalam kegiatan belajar mengajar) (Yulaelawati & Dkk., 2008).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2016). Subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, sebagai *stakeholder* di SD N 2 Umbulharjo Cangkringan Sleman dan SD N 2 Parangtritis Bantul dan guru yang berperan sebagai pelaksana atau penanggung jawab terhadap kegiatan yang menunjang sebagai Sekolah Siaga Bencana. Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2018). Langkah dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Anwar, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengimplementasia pendidikan siaga bencana melalui pembelajaran integratif memiliki beberapa tahapan yang dilalui oleh SD N 2 Parangtritis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Adanya kebijakan yang menguatkan dan melegalkan dari kepala sekolah dan beberapa instansi terkait untuk mendukung adanya kegiatan PRB melalui pendidikan di sekolah.
- b. Menyusun perencanaan jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Menguatkan mobilisasi sumber daya manusia, anggaran, dan materi yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan siaga bencana.
- d. Menyusun perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, evaluasi pembelajaran) yang didesain terintegrasi dengan materi PRB.
- e. Mewujudkan, mengimplementasikan melalui pembelajaran yang terintegrasi dan ditambah dengan kegiatan yang dapat mendukung serta menguatkan selain melalui pembelajaran di kelas (hasil observasi, 10/11/2021).

Selanjutnya, kegiatan pengurangan risiko bencana dalam bentuk pengintegrasian dalam pembelajaran adalah dengan memberikan materi pengurangan risiko bencana dalam pembelajaran di kelas. Sehingga tidak ada porsi khusus untuk materi pengurangan risiko bencana tersebut. Namun walaupun demikian, bukan berarti tidak tertulis dalam administrasi pembelajaran. Guru kelas SD N 2 Parangtritis Bantul juga menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkan muatan pengurangan risiko bencana di sekolah. Identifikasi materi pembelajaran pengurangan risiko bencana yang diintegrasikan dalam mata pelajaran memuat pertimbangan sebagai berikut:

- a. Materi terkait dengan potensi bencana yang mungkin terjadi di wilayah SD N 2 Parangtritis Bantul.
- b. Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.
- c. Kapasitas peserta didik dan lingkungannya serta tujuan yang hendak dicapai.
- d. Disesuaikan dengan kondisi psikologis dan kognitif siswa (hasil observasi, 08/12/2021).

Implementasi pendidikan pengurangan risiko bencana di SD N 2 Umbulharjo, Cangkringan, Sleman juga seperti yang dilakukan di SD N 2 Parangtritis Bantul. Dalam artian, berawal dari kondisi geografis Sekolah tersebut yang merupakan Kawasan Rawan Bencana (KRB) dari erupsi Gunung Merapi, sehingga menjadikan keprihatinan dari Pemerintah Daerah untuk memberikan pendampingan terkait dengan Pengurangan Risiko Bencana melalui pendidikan yang disampaikan di sekolah tersebut dengan cara mengintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada. Selain

melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, pihak sekolah dibantu dengan pihak terkait yang memiliki perhatian mengenai pendidikan siaga bencana juga memberikan bekal keterampilan atau kemampuan dalam menghadapi bencana alam yang berpotensi terjadi di wilayah tersebut. Bentuk pelatihan simulasi bencana tersebut diberikan kepada peserta didik sebagai tindak lanjut setelah mereka mendapatkan pembelajaran di kelas oleh guru (observasi peneliti, 23/08/2021).

Materi yang diintegrasikan di SD N 2 Umbulharjo dapat dipahami sebagaimana berikut:

- a. Keragaman risiko bahaya yang berpotensi di daerah Umbulharjo

Materi ini dipandang perlu, karena siswa harus mengetahui bagaimana dan apa saja potensi bencana alam yang mungkin terjadi di wilayahnya. Sehingga jika nantinya ada bencana alam yang terjadi, risiko bencana yang diakibatkan oleh bencana alam yang terjadi tersebut dapat berkurang (wawancara personal, 25/12/2021).

- b. Sejarah letusan yang pernah terjadi di Gunung Merapi

Pengetahuan mengenai letusan Gunung Merapi ini menjadi materi yang memang perlu disampaikan pada siswa SD N 2 Umbulharjo yang memang secara geografis sangat dekat dengan Gunung Merapi. Materi ini biasa disampaikan terintegrasi dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (wawancara personal, 25/12/2021).

- c. Kepentingan dan kemampuan peserta didik dan lingkungannya

Muatan pendidikan siaga bencana dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki peluang atau kesempatan untuk selamat dan membantu orang lain agar

selamat ketika bencana alam terjadi. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut perlu peningkatan kompetensi / kapasitas peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik.

d. Kondisi sosial budaya masyarakat

Pengembangan muatan pendidikan siaga bencana dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya (wawancara personal, 27/12/2021). Hal ini dapat dipahami bahwa penghayatan dan apresiasi pada sosial dan budaya setempat sangat diperlukan dalam kehidupan, baik saat ini maupun ke depannya (Ichsan et al., 2021).

e. Keterampilan memberikan pertolongan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang terjadi

Materi siaga bencana pada peserta didik tingkat sekolah dasar tidak cukup selesai dengan memberikan materi secara tekstual. Namun harus ada tindak lanjut berupa praktek keterampilan dalam menghadapi bencana alam yang terjadi serta kepedulian untuk menolong teman atau korban yang mengalami luka (wawancara personal, 25/12/2021).

Tabel 1. Komparasi Implementasi Pendidikan Siaga Bencana di SD N 2 Parangtritis dan SD N 2 Umbulharjo

No.	Keterangan	SD N 2 Parangtritis	SD N 2 Umbulharjo
1.	Perencanaan	Adanya kebijakan dari Kepala Sekolah dan Dinas terkait, tindak lanjut melalui mobilisasi sumber daya	Adanya kebijakan dari Kepala Sekolah dan Dinas terkait, tindak lanjut melalui mobilisasi sumber daya
2.	Pola Implementasi	Terintegrasi dalam pembelajaran (mata pelajaran tertentu) dengan melakukan	Terintegrasi dalam pembelajaran (semua mata pelajaran) dengan melakukan analisis SK

		analisis SK dan KD dalam kurikulum untuk diintegrasikan materi PRB	dan KD dalam kurikulum untuk diintegrasikan materi PRB
3.	Media penyampaian materi	Pembelajaran regular dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, simulasi bencana rutin	Pembelajaran regular di kelas, simulasi bencana rutin
4.	Materi yang diberikan	Kebencanaan (Fokus pada risiko bencana gempa bumi dan tsunami)	Kebencanaan (Fokus pada risiko bencana gempa bumi dan letusan Gunung Merapi)
5.	Target materi yang ingin dicapai	Ada target jelas setiap tingkat kelas 1 sampai 3 dan 4 sampai 6	Diberlakukan sama pada tingkat kelas 1 sampai kelas 6 dan pengulangan materi
6.	Hambatan Pelaksanaan	SDM, Pembiayaan, Pendampingan dari instansi minim	SDM, Pembiayaan, pendampingan dari instansi minim

5. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan pengurangan risiko bencana yang diadakan di dua sekolah, yaitu SD N 2 Parangtritis dan SD N 2 Umbulharjo secara keseluruhan memiliki kesamaan. Hal ini terlihat dari awal perencanaan yang dibuat oleh masing-masing sekolah serta pelaksanaannya. Kegiatan pendidikan siaga bencana dilaksanakan melalui pembelajaran integratif, materi siaga bencana diintegrasikan ke dalam kurikulum namun tidak berdiri sebagai mata pelajaran sendiri. Implementasi pendidikan siaga bencana melalui pembelajaran integratif ini mengacu pada parameter sekolah siaga bencana, yaitu adanya perencanaan, kebijakan, sikap dan pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya. Materi pengurangan risiko bencana diberikan kepada siswa adalah materi kebencanaan secara umum, kemudian ada materi yang disesuaikan dengan potensi risiko bencana yang terjadi di masing-masing sekolah. Hambatan yang terjadi, dari sisi kompetensi profesionalnya, beberapa guru merasakan kurangnya

pengetahuan tentang materi kebencanaan dan PRBnya, dari sisi kompetensi pedagogiknya para guru masih belum menggunakan metode belajar yang kooperatif (*active learning*), dari sisi kompetensi sosial perlu ditingkatkan komunikasi yang lebih dekat dengan lingkungan sekolah, dari sisi kompetensi kepribadian perlu ditingkatkan kesadaran dan tanggung jawab akan kesiapsiagaan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., & Dkk. (2009). *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan*. Risalah MDMC.
- Anwar, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR). (2011). *Siaga Pangkal Selamat (Bersiaga untuk Keselamatan saat Bencana)*. PNPB.
- Daud, R. D., Sari, S. A., & Dirhamsyah, M. M. (2014). Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Unsyiah*, 3(1).
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).
- Ichsan, A. S. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 98–114. <https://doi.org/10.35724/MAGISTRA.V7I2.3037>
- Ichsan, A. S., Samsudin, S., & Pranajati, N. R. (2021). Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 112–127. <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>
- Jurenzy, T. (2011). *Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat dalam Kaitannya Dengan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana di Daerah Rawan Bencana (Studi Kasus: Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor)*. Institut Pertanian Bogor.

- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulyadi, T., & Dkk. (2009). *Cerita dari Maumere Membangun Sekolah Siaga Bencana*. LIPI.
- Rambe, A., Purba, A., & Tarigan, U. (2016). Analisis Pemberdayaan Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1).
- Setyaningrum, E. (2009). *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Resiko Gempa Bumi*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Setyowati, D. L. (2019). *Pendidikan Kebencanaan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R7D)*. Alfabeta.
- Sukayati. (2008). *Pembelajaan Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Putra Grafika.
- Tahir, M., Safruddin, Radiusman, & Nursaptini. (2020). Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SDN 1 dan SDN 2 Ganti Praya Timur Lombok Tengah. *Selaparang*, 4(1).
- Tondobala, L. (2011). Pemahaman tentang Kawasan Rawan Bencana dan Tinjauan terhadap Kebijakan dan Peraturan Terkait. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 3(1).
- Umeidini, F., Nuriah, E., & Fedryansyah, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1).
- Wardyaningrum, D. (2015). Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Menghadapi Potensi Bencana Alam (Studi pada Anggota Kelompok Masyarakat di Wilayah Rawan Bencana Gunung Berapi). *Communication*, 6(2).
- Yulaelawati, E., & Dkk. (2008). *Mencerdasi Bencana (Gempa, Tsunami, Gunung Api, Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran)*. Grasindo.

